

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Guru agama Katolik yang bertugas dan mengabdikan diri di sekolah SMP Negeri Nuba Arat, memiliki tugas dan peran yang sangat penting dalam menerapkan budaya positif dan meminimalisir kasus kekerasan guru kepada peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik merupakan mata pelajaran yang berhubungan erat dengan pendidikan karakter dan perilaku seorang siswa. Penilaian karakter seorang siswa berupa, penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru Pendidikan Agama Katolik bukan hanya sekedar berperan sebagai sosok yang memberikan teori atau pengetahuan saja, melainkan lebih dari pada itu, guru agama Katolik harus berperan menerapkan budaya positif di lingkungan sekolah untuk meminimalisir tindakan kekerasan guru kepada peserta didik di lingkungan sekolah SMPN Nuba Arat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, sebenarnya guru pendidikan agama Katolik sudah menjalankan tugasnya dengan baik dalam menerapkan budaya positif di lingkungan sekolah SMPN Nuba Arat untuk mengatasi dan meminimalisir tindakan kekerasan guru kepada peserta didik. Cara guru agama Katolik dalam menerapkan budaya positif untuk mengatasi tindakan kekerasan ini adalah dengan melakukan kunjungan rumah peserta didik, melakukan kesepakatan kelas bersama peserta didik, melakukan kegiatan-kegiatan rohani bersama guru dan peserta didik untuk membina iman, dan juga berusaha selalu menjadi contoh dan teladan penerapan budaya positif di lingkungan sekolah SMPN Nuba Arat.

Meskipun dengan penerapan budaya positif oleh guru agama untuk meminimalisir tindakan kekerasan guru kepada peserta didik, namun tindakan kekerasan guru kepada peserta didik masih terjadi di lingkungan sekolah SMPN Nuba Arat. Penerapan budaya positif ini adalah sebuah proses, di mana guru agama Katolik berusaha untuk menghilangkan atau meminimalisir tindakan kekerasan

guru kepada peserta didik yang terjadi di lingkungan sekolah SMPN Nuba Arat. Tindakan kekerasan yang masih terjadi ini disebabkan oleh faktor kurangnya pengontrolan emosi oleh guru dalam menghadapi perilaku siswa dan juga faktor dari kenakalan peserta didik itu sendiri.

Guru agama Katolik sebagai fondasi utama penerapan budaya positif di lingkungan sekolah, harus bekerja sama dengan pihak sekolah untuk secara maksimal menerapkan budaya positif agar tindakan kekerasan guru kepada peserta didik di lingkungan sekolah SMPN Nuba Arat dapat di atasi. Karena besar harapan orang tua dan pihak sekolah agar peserta didiknya menjadi pribadi yang berkarakter baik dan beriman melalui proses yang positif tanpa adanya tindakan kekerasan dari guru.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat menyampaikan beberapa saran mengenai peran guru agama Katolik dalam menerapkan budaya positif dan pengaruhnya terhadap tindak kasus kekerasan guru kepada peserta didik di SMPN Nuba Arat. Saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Agama Katolik

Guru agama Katolik harus selalu menjadi ujung tombak penerapan budaya positif di lingkungan sekolah, dan diharapkan selalu bekerja sama dengan guru-guru untuk membentuk karakter siswa sesuai moto sekolah SMPN Nuba Arat “Kolaborasi ciptakan perubahan” tanpa adanya tindakan kekerasan kepada peserta didik.

2. Bagi Guru-Guru

Guru harus bisa mengontrol emosinya dalam menghadapi perilaku peserta didik, karena pada dasarnya perilaku di luar batas peserta didik memiliki penyebab, baik itu dari faktor internal maupun faktor eksternal. Guru sebagai pendidik harus memahami hal itu dan membantu guru agama Katolik menerapkan budaya positif di lingkungan sekolah agar meminimalisir tindakan kekerasan di lingkungan sekolah.

3. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah harus mendukung penerapan budaya positif dan bekerja sama dengan guru agama Katolik sebagai ujung tombak penerapan budaya positif di sekolah untuk selalu memberikan motivasi dan masukan kepada guru-guru yang melakukan tindakan kekerasan kepada peserta didik, dan juga kepada peserta didik yang mendapatkan kekerasan agar selalu diberikan peneguhan dan motivasi agar efek dari kekerasan tidak menjadi efek jangka panjang.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik harus mempunyai sikap yang baik terhadap Tuhan dan sesama dengan mematuhi peraturan tata tertib yang sudah dibuat pihak sekolah. Peserta didik dapat melakukan kegiatan rohani yang telah diberikan guru agama Katolik. Dengan cara mengikuti kegiatan ziarah dan rekoleksi bersama. Peserta didik diminta mengikuti kegiatan rohani dengan dengan rasa tanggung jawab, berperilaku jujur, dan tetap menjaga sopan santun dalam pergaulan. Mungkin dengan cara itu penerapan budaya positif bisa berjalan maksimal di lingkungan sekolah dan juga untuk mengatasi tindakan kekerasan guru kepada peserta didik karena perilaku siswa yang nakal.